

NASKAH ORISINAL

Analisis Biaya Operasional UMKM Frozen Laundry Menggunakan Metode *Activity-Based Costing* (ABC)

Norman Dewantara* | Rochelle Trixie Silalahi | Aulia Magistrani Rudend | Vanessa Gloria Pranastuti

Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Norman Dewantara, Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.
Alamat e-mail:
norman.dewantara21@gmail.com

Alamat

Laboratorium *Entrepreneurship and Small-Medium Enterprises* (ESME), Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Frozen Laundry mengalami peningkatan biaya yang signifikan yang perlu ditangani. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan strategis yang dapat membantu Frozen Laundry dalam mengoptimalkan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat posisi mereka di pasar. Dari hasil rekonsiliasi biaya memiliki margin operasi layanan cuci sebesar minus Rp.4.138,- dan untuk cuci-setrika sebesar minus Rp.4.595,-. Margin kedua jasa bernilai negatif, yang berarti biaya operasi lebih besar daripada pemasukan. Persentase margin menghasilkan nilai persentase sebesar -103,45% untuk layanan cuci, sementara untuk layanan cuci-setrika sebesar -76,58%. Dari perhitungan tersebut, Frozen Laundry kurang berhasil dalam menetapkan harga jasa yang efisien untuk menutupi biaya usaha. Terdapat tiga aktivitas untuk meningkatkan pendapatan UMKM Frozen Laundry, yaitu efisiensi operasional, perancangan pemasaran, dan diversifikasi layanan. Pada pengabdian masyarakat ini telah diterapkannya media sosial instagram. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berikutnya dapat membantu dalam melakukan efisiensi operasional dan melakukan diversifikasi layanan.

Kata Kunci:

ABC Costing, Biaya Operasional, Frozen Laundry, Jasa, UMKM

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. UMKM memiliki peranan penting bagi negara-negara berkembang. UMKM berkontribusi untuk menyediakan 60% lapangan kerja dan 40% produk domestik bruto^[1]. Namun, UMKM sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal manajemen biaya^[2]. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam melacak biaya secara akurat dan stabil. Hal ini sering disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi biaya bahan baku, tenaga

kerja, dan biaya operasional lainnya yang tidak dapat diprediksi^[3]. UMKM Frozen Laundry, sebagai bagian dari sektor layanan laundry, tidak terkecuali dari tantangan ini. Pada tahun 2022, perusahaan ini mengalami peningkatan biaya yang signifikan. Fluktuasi biaya operasional dan biaya per unit layanan menjadi masalah kritis yang perlu ditangani. Biaya yang tidak terla- cak dengan baik dan tidak stabil dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan, menghambat perencanaan anggaran, dan mempengaruhi keputusan manajerial yang krusial^[4].

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ABC menawarkan pendekatan yang lebih terfokus dibandingkan dengan metode biaya tradisional^[5]. Metode tradisional cenderung mendistribusikan biaya *overhead* secara merata di antara semua produk atau layanan, tanpa mempertimbangkan aktivitas spesifik yang sebenarnya menimbulkan biaya tersebut^[6]. Akibatnya, biaya per unit sering kali tidak akurat, dan sulit bagi manajemen untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan efisiensi atau penghematan. Sebaliknya, metode ABC memung- kinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang sebenarnya dilakukan dalam proses operasional^[7]. Dengan cara ini, UMKM Frozen Laundry dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai biaya yang terkait dengan setiap layanan yang mereka tawarkan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola biaya dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan akurasi dalam pelaporan keuangan dan perencanaan anggaran. Selain itu, metode ABC dapat membantu UMKM Frozen Laundry dalam melakukan rekonsiliasi biaya per unit yang dilaporkan, memastikan bahwa biaya yang dicatat mencerminkan realitas operasional. Dengan analisis yang lebih akurat dan detail, *owner* UMKM Frozen Laundry dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pengelolaan sumber daya, penetapan harga, dan strategi operasional. Hal ini sangat penting dalam konteks persaingan yang ketat di industri laundry, di mana efisiensi biaya dan kualitas layanan menjadi kunci keberhasilan.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan strategis yang dapat membantu UMKM Frozen Laundry dalam mengoptimalkan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat posisi mereka di pasar. Dengan memahami total biaya operasional dan biaya per unit berdasarkan metode ABC, diharapkan UMKM Frozen Laundry dapat menghadapi tantangan biaya yang tidak stabil dan meningkatkan daya saing mereka melalui pengelolaan biaya yang lebih efektif dan efisien.

1.3 | Target Luaran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis total biaya operasional dan biaya per unit dari layanan UMKM Frozen Laundry.
2. Mengetahui dan menganalisis rekonsiliasi biaya per unit yang dilaporkan dari layanan UMKM Frozen Laundry.
3. Mengetahui dan menganalisis keputusan manajerial UMKM Frozen Laundry.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Pengertian *Activity-Based Costing* (ABC)

Activity-Based Costing (ABC) merupakan sistem biaya yang disempurnakan yang memungkinkan pengklasifikasian lebih banyak biaya sebagai biaya langsung, untuk mengeluarkan jumlah kumpulan biaya tidak langsung dan untuk mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*)^[8]. *Activity-Based Costing* (ABC) mendukung alokasi biaya yang lebih baik dengan menggunakan kumpulan biaya yang lebih kecil yang disebut aktivitas. Dengan menggunakan *cost driver*, biaya dari aktivitas-aktivitas ini menjadi dasar untuk membebankan biaya ke objek biaya lain seperti produk atau jasa.

Activity-Based Costing (ABC) adalah teknik dua langkah untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke barang dan jasa yang dihasilkan. Pada tahap pertama, aktivitas-aktivitas yang signifikan diidentifikasi, dan biaya *overhead* dialokasikan ke kelompok biaya aktivitas berdasarkan bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut memerlukan sumber daya. Pada tahap kedua, biaya *overhead* dibebankan dari setiap kelompok biaya aktivitas ke setiap lini produk secara proporsional dengan jumlah pemicu biaya yang digunakan oleh lini produk tersebut^[9].

Akuntansi biaya tradisional berfokus pada bahan langsung dan tenaga kerja langsung dalam biaya produk dan hanya mengestimasi biaya overhead, mengabaikan peran berbagai jenis overhead yang juga meningkat. Konsep *Activity-Based Costing* (ABC) dirancang sebagai metode yang menghilangkan kekurangan dari metode biaya yang digunakan secara tradisional sebab sistem *Activity-Based Costing* memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan^[10].

Konsep ini banyak digunakan di perusahaan besar sebab memungkinkan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan daya saing di pasar global. *Activity-Based Costing* (ABC) kemudian digunakan sebagai sarana bagi UMKM untuk mencapai penghematan biaya dan transparansi dalam operasi mereka yang dapat membantu mereka mencapai daya saing^[11].

2.2 | Cost Pool dan Cost Driver

Dalam *Activity-Based Costing* (ABC), biaya diklasifikasikan ke dalam *activity cost pools*. Klasifikasi ini terdiri dari pengelompokan biaya dalam kelompok yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Dalam pendekatan ini, fokusnya adalah pada mengapa biaya dikeluarkan, bukan di mana^[11]. Dengan mengumpulkan semua biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tertentu, akan lebih mudah untuk mendapatkan perkiraan yang akurat tentang biaya dari aktivitas tersebut.

Cost driver didefinisikan sebagai ukuran dari cara produk atau jasa mengkonsumsi aktivitas, dengan kata lain peristiwa atau kekuatan yang merupakan penentu signifikan dari *cost activities*^[9]. Sistem biaya tradisional bergantung pada ukuran sederhana untuk alokasi overhead, *Activity-Based Costing* (ABC) bergantung pada *cost pool* dan *cost driver* untuk mengalokasikan biaya sesuai dengan penggunaan overhead. *Cost driver* adalah sebuah faktor, seperti tingkat aktivitas atau volume yang mempengaruhi biaya. *Cost driver* menandakan faktor, dorongan atau kejadian yang menentukan biaya aktivitas. Sistem ini memberikan akurasi dan keandalan dalam penentuan biaya produk dengan menekankan pada hubungan sebab dan akibat dalam timbulnya biaya. Waktu penyiapan, jumlah penyiapan, jam penanganan material, dan jam pemesanan adalah contoh penggerak biaya dalam definisi ini^[11]. Termasuk juga jam kerja mesin, ukuran, kompleksitas, jenis, dan atribut produk lainnya yang dapat menentukan biayanya. *Cost pool* dan *cost driver* digunakan pada tahapan pertama *Activity-Based Costing* (ABC) guna menetapkan biaya untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

2.3 | Tahapan Implementasi

Terdapat beberapa langkah implementasi *Activity-Based Costing* (ABC)^[12] sebagai berikut:

1. Identifikasi Aktivitas

Tahap pertama adalah mengidentifikasi area fungsional atau aktivitas utama yang terlibat dalam produksi. Berbagai aktivitas diidentifikasi dengan melakukan analisis aktivitas yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *Unit Level Activities*, *Batch Level Activities*, *Product Level Activities*, dan *Facility Level Activities*.

2. Menentukan Activity Costs

Setelah aktivitas diidentifikasi, biaya sumber daya yang dikonsumsi selama periode tertentu harus dibebankan ke setiap aktivitas. Biaya-biaya ini harus dialokasikan atas suatu dasar yang sesuai. Langkah ini juga disebut dengan identifikasi *cost pool*.

3. Menentukan Cost Drivers

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya aktivitas tertentu. *Cost driver* yang paling sesuai untuk setiap aktivitas di bawah area fungsional harus diidentifikasi, termasuk setiap faktor yang mempengaruhi biaya.

4. Mengumpulkan Data Aktivitas

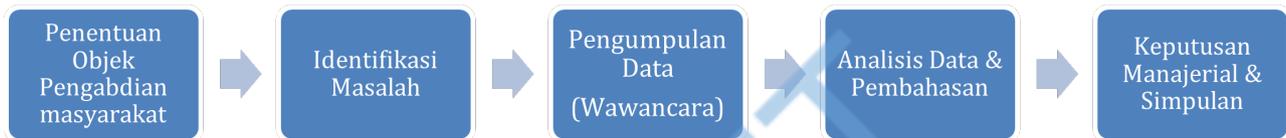
Mengumpulkan data tentang seberapa sering setiap aktivitas dilakukan dan mengukur sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut. Data yang didapatkan berasal dari beberapa sumber seperti, peninjauan catatan operasional dan data historis.

5. Menghitung Biaya Produk atau Jasa

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menghitung biaya produk. Biaya produk dapat dihitung setelah mengetahui jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk atau jasa dengan mengambil jumlah biaya aktivitas yang dikonsumsi oleh produk maupun jasa tersebut. Pengamatan dan pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui seluruh biaya, termasuk biaya konversi yang dibebankan ke aktivitas.

3 | METODE KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian masyarakat ini menggunakan data primer dengan objek, yaitu UMKM Frozen Landry. Data primer diambil pada pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan wawancara. Narasumber dari pengabdian masyarakat ini, yaitu Ibu Indriastutik Marini sebagai *owner* UMKM Frozen Laundry. Narasumber bertujuan untuk memberikan informasi terkait biaya operasional bisnis dari UMKM Frozen Laundry. Setelah itu, informasi yang telah didapatkan akan dianalisis untuk mengetahui aktivitas pemicu biaya operasional tinggi. Hasil tersebut menjadi landasan dalam menentukan keputusan manajerial yang perlu diambil pada tahun berikutnya. Gambar (1) menunjukkan diagram alir pada pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1 Diagram alir Pengabdian masyarakat.

4 | HASIL DAN DISKUSI

4.1 | Gambaran UMKM

Frozen Laundry merupakan sebuah usaha laundry yang didirikan oleh Ibu Indriastutik Marini pada tahun 2016. Frozen Laundry sendiri menawarkan berbagai layanan laundry, seperti cuci kering, cuci basah, dan setrika. Frozen Laundry berlokasi di Jl. Sawahan DKA I No. 14, Kota Surabaya, Jawa Timur.



Gambar 2 Logo UMKM Frozen Laundry.

Frozen Laundry memiliki slogan, yaitu “*DIMANA PAKAIAN SEMPURNA ADA DI DEPAN PINTU ANDA*” yang dimaknai bahwa Frozen Laundry berusaha memberikan layanan yang terbaik dengan antar-jemput pesanan *customer*. Lokasi Frozen Laundry telah tersedia di Google Maps dan pemesanan layanan juga dapat dilakukan melalui akun instagram @frozen_laundry maupun WhatsApp Bisnis Frozen Laundry di (wa.me/6281615408079). Gambar (2) menunjukkan logo UMKM Frozen Laundry.

Frozen Laundry dirintis sejak tahun 2016 dimana Bu Indriastutik sebagai *owner* melanjutkan bisnis laundry yang telah ditinggalkan oleh pemilik sebelumnya. Pada awalnya, Frozen Laundry beroperasi di Daerah Rungkut, Kota Surabaya. Pencarian customer dilakukan Bu Indriastutik melalui penyebaran brosur. Setelah 1 tahun berjalan, operasional bisnis Frozen Laundry dipindahkan ke rumah pribadi Bu Indriastutik di Jl. Sawahan DKA I No.14, Surabaya. Saat ini, bisnis Frozen Laundry telah memiliki banyak customer dari berbagai kalangan.

4.2 | Jenis Layanan

Layanan utama dari UMKM Frozen Laundry adalah jasa cuci pakaian. Tabel 1 menunjukkan detail layanan dan harga layanan dari UMKM Frozen Laundry.

Tabel 1 Jenis Layanan UMKM Frozen Laundry

No.	Layanan	Gambaran	Harga
1.	Cuci		Rp.4.000/kg
2.	Cuci-Setrika		Rp.6.000/kg

4.3 | Data Historis 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Indriastutik sebagai *owner* UMKM Frozen Laundry, pengabdian masyarakat ini melakukan analisis untuk mengevaluasi biaya jasa untuk layanan cuci dan cuci-setrika agar dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Gambar (3) menunjukkan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh Bu Indriastutik dalam operasional bisnis. Berdasarkan catatan tersebut, UMKM Frozen Laundry memiliki 2 tenaga kerja dimana salah satu memiliki pekerjaan mencuci dan lainnya untuk menyetrika. Selain itu, UMKM Frozen Laundry melakukan promosi setiap bulannya, baik pada layanan cuci maupun layanan cuci-setrika. Selanjutnya, terdapat tiga aktivitas sebagai biaya tidak langsung, yaitu persiapan, perbaikan mesin, dan pemasaran.



Gambar 3 Pencatatan keuangan Frozen Laundry.

Tabel 2 menunjukkan detail informasi terkait operasional UMKM Frozen Laundry.

Tabel 2 Informasi Biaya Tidak Langsung UMKM Frozen Laundry

Keterangan	Cuci	Cuci-Setrika
Biaya Pokok Per Unit	Rp.3.000/kg	Rp.5.000/kg
Volume Layanan Per Tahun	Rp.5.000 kg	Rp.13.000 kg
Biaya Tenaga Kerja per Jam	Rp.18.000	Rp.21.000
Jam Tenaga Kerja per Tahun	1.108	2.880
Jam Mesin	1.000	2.500
Hubungan Pelanggan per Tahun	12	12

Selain itu, terdapat rincian aktivitas dan pemicu biaya dari aktivitas tidak langsung UMKM Frozen Laundry yang ditunjukkan pada Tabel 3 .

Tabel 3 Informasi Aktivitas dan Pemicu Biaya

Aktivitas	Pemicu Biaya	Total Biaya
Persiapan	Jam Tenaga Kerja	Rp.5.000.000,-
Perbaikan Mesin	Jam Mesin	Rp.10.000.000,-
Pemasaran	Hubungan Pelanggan	Rp.3.000.000,-

4.4 | Analisis Cost Driver

Analisis *Cost Driver* pada pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengidentifikasi biaya tidak langsung, aktivitas dan pemicu biaya.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis biaya UMKM Frozen Laundry:

1. Identifikasi Biaya Pokok Jasa Frozen Laundry

Dalam perusahaan jasa, biaya yang paling penting adalah biaya tenaga kerja^[13]. Biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri ke layanan yang diberikan. Dalam perusahaan jasa, biaya yang paling penting adalah tenaga kerja yang terlibat dalam memproduksi jasa, yaitu biaya tenaga kerja langsung harus dapat ditelusuri ke jasa yang diberikan. Selain biaya tenaga kerja, berbagai jenis biaya *overhead* akan terjadi di semua jenis bisnis. Dalam perusahaan jasa, biaya *overhead* biasanya terjadi ketika menawarkan jasa. Oleh karena itu, biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya *overhead* jasa dan dapat dibandingkan dengan biaya *overhead* pabrik di perusahaan manufaktur. Biaya tenaga kerja dianggap sebagai biaya *overhead* jasa daripada biaya periode^[14].

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum menghitung harga pokok produksi adalah mengidentifikasi biaya layanan berdasarkan level aktivitasnya. Mengidentifikasi biaya-biaya yang termasuk dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Kemudian, biaya-biaya yang termasuk dalam biaya langsung dialokasikan ke setiap jasa, yaitu cuci dan cuci-setrika.

Berdasarkan Tabel 4 biaya langsung yang digunakan untuk menjalankan aktivitas jasa sebesar Rp.3.000,- menghasilkan 5.000 layanan cuci dan untuk cuci-setrika Rp.5.000,- menghasilkan 13.000 layanan dalam satu tahun.

Biaya tenaga kerja Frozen Laundry di jasa cuci sebesar Rp.18.000,- dengan jam tenaga kerja cuci sebesar 1.108 jam kerja per tahun, kemudian jasa cuci-setrika memiliki biaya tenaga kerja per jam sebesar Rp.21.000,- dengan jam tenaga kerja per tahun sebesar 2.880. Jam mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi layanan cuci adalah selama 1.000 dan untuk cuci setrika 2.500.

Tabel 4 Data Biaya Langsung UMKM Frozen Laundry

Biaya Langsung		
Keterangan	Cuci	Cuci-Setrika
Biaya Pokok Per Unit	Rp.3.000,-	Rp.5.000,-
Volume Layanan Per Tahun	Rp.5.000,-	Rp.13.000,-
Biaya Tenaga Kerja Per Jam	Rp.18.000,-	Rp.21.000,-
Jam Tenaga Kerja Per Tahun	1.108	2.880
Jam Mesin	1.000	2.500
Hubungan Pelanggan Per Tahun	12	12

2. Identifikasi Aktivitas dan Pemicu Biaya Frozen Laundry

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya yaitu menentukan *cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per *cost driver*. Rincian biaya aktivitas yang diselenggarakan oleh Frozen Laundry untuk menjalankan bisnisnya pada tahun 2022 dapat dilihat di Tabel 5 dan Tabel 6 .

Tabel 5 Rincian Aktivitas dan *Cost Driver* UMKM Frozen Laundry

Cost Driver		
Aktivitas	Pemicu Biaya	Total Biaya
Persiapan	Jam Tenaga Kerja	Rp.5.000.000,-
Perbaikan Mesin	Jam Mesin	Rp.10.000.000,-
Pemasaran	Hubungan Pelanggan	Rp.3.000.000,-
Penggerak Biaya		Rp.18.000.000,-

Tabel 6 Perhitungan Jam Kerja dan Aktivitas UMKM Frozen Laundry

Aktivitas	Jasa		Total
	Cuci	Cuci-Setrika	
Persiapan (Jam TK)	1.108	2.880	3.988
Perbaikan Mesin (Jam Mesin)	1.000	2.500	3.500
Pemasaran (Pelanggan)	12	12	24

Cost driver yang digunakan untuk seluruh produk yaitu jumlah jam tenaga kerja, jumlah jam perbaikan mesin, dan jumlah pelanggan yang akan menjadi target pemasaran tiap tahun. Berdasarkan data rincian penggerak biaya aktivitas Frozen Laundry di tahun 2022, dapat diketahui bahwa jumlah penggerak biaya aktivitas usaha sebesar Rp.18.000.000,- dimana aktivitas usaha meliputi persiapan, perbaikan mesin, dan pemasaran. Perbaikan mesin memiliki pemicu biaya jam mesin dimana biaya ini memakan porsi paling besar, yaitu Rp.10.000.000,- tiap tahunnya. Kemudian diikuti oleh persiapan dimana dipicu oleh jam tenaga kerja Frozen Laundry yaitu sebesar Rp.5.000.000,-. Kemudian pemasaran yang dipicu oleh hubungan pelanggan memiliki biaya sebesar Rp.3.000.000,-.

Jumlah jam kerja aktivitas Frozen Laundry dikalkulasikan dengan menjumlahkan jam kerja atau pihak yang terlibat dalam memicu biaya usaha. Persiapan usaha memiliki total jam tenaga kerja sebesar 3.988 per tahun, jam kerja mesin sebesar 3.500 jam per tahun, serta pelanggan Frozen Laundry sebanyak 24 pelanggan. Dari aktivitas yang dilakukan oleh usaha, maka ditemukan harga pokok jasa Frozen Laundry, dengan rincian jasa cuci sebesar Rp.4.000,- dan cuci-setrika sebesar Rp.6.000,-per jasa.

4.5 | Analisis Total Biaya dan Biaya Per Unit

Setelah pengidentifikasian aktivitas serta biaya yang diproduksi per komponen aktivitas, maka diperoleh perhitungan terkait dengan harga pokok untuk setiap layanan yang dihasilkan pada UMKM Frozen Laundry dengan metode *activity-based costing* (ABC) dapat dilihat pada Tabel 7 .

Tabel 7 Total Biaya Per Unit UMKM Frozen Laundry

Biaya	Cuci	Cuci-Setrika
Volume Layanan	5.000	13.000
Biaya Langsung	Rp.15.000.000,-	Rp.65.000.000,-
Tenaga Kerja Langsung	Rp.19.944.000,-	Rp.60.480.000,-
<i>Overhead</i>	Rp.5.746.310,-	Rp.12.253.690,-
Total Biaya	Rp.40.690.310,-	Rp.137.733.690,-
Biaya per Unit	Rp.8.138,-	Rp.10.595,-

Biaya *overhead* usaha merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan Frozen Laundry untuk membiayai layanan selain biaya layanan dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya *overhead* usaha pada Frozen Laundry dapat dilihat pada Tabel 8 .

Tabel 8 Biaya *Overhead* UMKM Frozen Laundry

Aktivitas	Pemicu Biaya	Cuci	Cuci-Setrika	Total Biaya	Tarif Aktivitas
Persiapan	Jam Tenaga Kerja	1.108	2.880	Rp.5.000.000,-	Rp.1.254,-
Perbaikan Mesin	Jam Mesin	1.000	2.500	Rp.10.000.000,-	Rp.2.857,-
Pemasaran	Hubungan Pelanggan	12	12	Rp.3.000.000,-	Rp.125.000,-
Total Biaya Overhead				Rp.18.000.000,-	Rp.129.111,-

Tabel 9 Total Biaya *Overhead* UMKM Frozen Laundry

Aktivitas	Cuci	Cuci-Setrika	Total Biaya
Persiapan	Rp.1.389.168,-	Rp.3.610.832,-	Rp.5.000.000,-
Perbaikan Mesin	Rp.2.857.143,-	Rp.7.142.857,-	Rp.10.000.000,-
Pemasaran	Rp.1.500.000,-	Rp.1.500.000,-	Rp.3.000.000,-
Total Biaya OH	Rp.5.746.310,-	Rp.12.253.690,-	Rp.18.000.000,-

Ketiga tabel di atas menunjukkan perhitungan harga pokok layanan dengan metode ABC. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa biaya untuk layanan cuci adalah sebesar Rp.4.149,- dan Rp.5.943,- untuk cuci-setrika. Biaya langsung aktivitas cuci

adalah sebesar Rp.15.000.000,- sedangkan untuk layanan setrika sebesar Rp.65.000.000,-. Total biaya langsung didapatkan dengan mengalikan biaya langsung per unit dengan volume layanan per tahun. Dari hasil perhitungan biaya *overhead* di Tabel 9 ditemukan bahwa biaya yang harus dikeluarkan Frozen Laundry terkait *overhead* usaha adalah sebesar Rp.18.000.000,- untuk kedua jasa, dengan rincian biaya *overhead* untuk layanan cuci adalah sebesar Rp.5.746.310,- dan untuk layanan cuci-setrika sebesar Rp.12.253.690,-. Biaya *overhead* layanan ditemukan dengan menjumlahkan biaya aktivitas, dan biaya aktivitas ditemukan dengan mengalikan jumlah unit layanan dengan tarif aktivitas (Tabel 8).

4.6 | Analisis Rekonsiliasi Biaya

Setelah ditemukan biaya per unit serta biaya *overhead* UMKM Frozen Laundry, maka dilakukan rekonsiliasi biaya. Tujuan dari rekonsiliasi biaya adalah menentukan harga pokok produksi secara akurat. Hal ini dicapai dengan mengurangi biaya pokok jasa dengan harga jasa yang ditetapkan oleh usaha^[15].

Tabel 10 Rekonsiliasi Biaya UMKM Frozen Laundry

Keterangan	Jenis Jasa	
	Cuci	Cuci-Setrika
Biaya	Rp.8.138,-	Rp.10.595,-
Margin Operasi	Rp.4.138,-	Rp.4.595,-

Berdasarkan Tabel 10 , ditemukan bahwa dalam menjalankan usaha laundry memiliki kerugian operasi layanan cuci per unit sebesar -Rp.4.138,- dan untuk cuci-setrika sebesar -Rp.4.595,-. Margin jasa cuci dan cuci-setrika bernilai negatif, menunjukkan bahwa biaya operasi lebih besar daripada pemasukan. Usaha tidak menetapkan harga yang pas untuk menutup biaya operasional, yang menyebabkan adanya nilai negatif. Jika biaya operasional usaha tinggi, hal ini dapat menyebabkan margin operasional yang negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengeluaran yang berlebihan untuk pemasaran, pergantian karyawan yang tinggi, atau operasi yang tidak efisien^[16]. Dari hasil perhitungan biaya pokok layanan, maka dapat dilihat bahwa layanan Frozen Laundry memiliki biaya maintenance mesin yang besar, serta biaya tenaga kerja yang cukup tinggi menyebabkan adanya pembengkakan biaya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa usaha harus merekalkulasi penetapan harga kedua jasa.

4.7 | Keputusan Manjerial

Perbandingan persentase biaya serta margin operasi terhadap harga jasa Frozen Laundry dapat ditemukan pada Tabel 11 .

Tabel 11 Hasil Analisis Biaya Operasional UMKM Frozen Laundry

Keterangan	Jenis Jasa	
	Cuci	Cuci-Setrika
Persentase Biaya terhadap Harga	203,45%	176,58%
Persentase Margin Operasi terhadap Harga	-103,45%	-76,58%

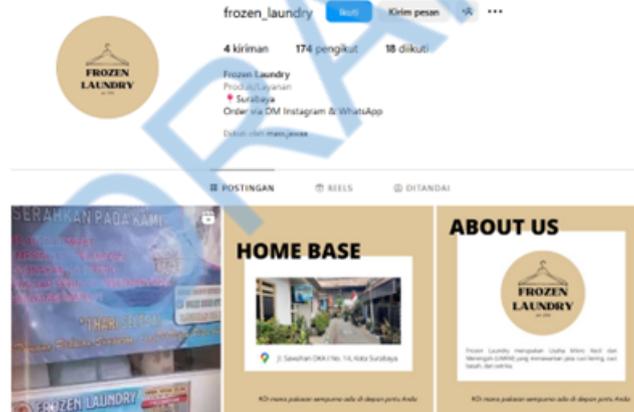
Setelah dilakukan perhitungan rekonsiliasi biaya, maka ditemukan bahwa perusahaan tidak mencukupi tingkat margin, dengan harga jual yang kurang dari HPP. Kerugian operasional per unit jasa cuci sebesar Rp.4.138,- dan untuk jasa cuci-setrika sebesar Rp.4.959,-. Persentase margin juga dihitung dengan membagikan biaya pokok layanan dengan harga jasa yang telah ditetapkan usaha, menghasilkan nilai persentase biaya terhadap harga jual sebesar 203,45% untuk layanan cuci, sementara untuk layanan cuci-setrika sebesar 176,58% dengan persentase margin sebesar -103,45% di jasa cuci, serta -76,58% di jasa cuci-setrika. Kedua nilai tersebut mengindikasikan bahwa Frozen Laundry kurang berhasil dalam menetapkan harga jasa yang efisien demi menutupi

biaya usaha. Kategori nilai margin operasi yang kurang dari sama dengan 5% dianggap rendah^[17]. Untuk layanan laundry dengan spesialisasi seperti mencuci dan menyetrika, margin keuntungan bisa ditetapkan lebih tinggi karena layanan tambahan yang ditawarkan.

Peningkatan performa usaha dilakukan dengan menaikkan harga jasa dengan *range* margin 10% sampai 30%^[18]. Bu Indriastutik menyatakan minat untuk berdiskusi lebih dalam mengenai berbagai opsi strategi yang dapat diterapkan. Bu Indriastutik juga berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan demi memastikan bahwa usaha dapat kembali pada jalur yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan di masa mendatang.



Gambar 4 Diskusi hasil analisis biaya UMKM Frozen Laundry.



Gambar 5 Platform Media Sosial UMKM Frozen Laundry.

Gambar (4) menunjukkan proses diskusi peningkatan performa UMKM Frozen Laundry dengan Bu Indriastutik. Hasil dari diskusi tersebut, terdapat beberapa aktivitas untuk kegiatan bisnis selama satu tahun kedepan sebagai berikut:

1. Peningkatan Efisiensi Operasional

Mengidentifikasi dan mengurangi biaya-biaya operasional yang tidak efisien. Ini termasuk optimasi penggunaan bahan baku, pengelolaan waktu kerja, serta pengurangan pemborosan energi dan sumber daya lainnya.

2. Strategi Pemasaran dan Promosi

Merancang dan meluncurkan kampanye pemasaran yang lebih efektif untuk menarik pelanggan baru serta meningkatkan loyalitas pelanggan yang sudah ada. Ini dapat mencakup penawaran diskon atau *bundling* layanan, program loyalitas pelanggan, serta pemanfaatan media sosial dan *platform* digital untuk promosi.

3. Diversifikasi Layanan

Menambah variasi layanan yang ditawarkan, seperti jasa cuci dengan perawatan khusus untuk bahan tertentu, layanan pengambilan dan pengantaran, atau paket langganan bulanan dengan harga yang lebih menarik. Diversifikasi ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan dan meningkatkan pendapatan.

Dari ketiga rekomendasi tersebut, pengabdian masyarakat ini telah terlaksana pengenalan promosi melalui *platform* media sosial Instagram. UMKM Frozen Laundry telah memiliki 174 pengikut yang diharapkan dapat meningkatkan engagement terhadap pelanggan baru. Gambar (5) menunjukkan media sosial dari UMKM Frozen Laundry.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa dari perhitungan harga pokok layanan dengan metode ABC diketahui bahwa biaya langsung aktivitas cuci adalah Rp.15.000.000,- dan untuk layanan setrika sebesar Rp.65.000.000,-. Kemudian, dari perhitungan biaya *overhead* ditemukan bahwa biaya terkait *overhead* usaha adalah sebesar Rp.18.000.000,- atau dengan rincian biaya *overhead* untuk layanan cuci sebesar Rp.5.746.310,- dan Rp.12.253.690,- untuk layanan cuci-setrika. Setelah ditemukan biaya per unit serta biaya *overhead* UMKM Frozen Laundry, maka dilakukan rekonsiliasi biaya. Dari hasil rekonsiliasi biaya tersebut ditemukan bahwa usaha laundry tersebut memiliki margin operasi layanan cuci sebesar Rp.4.138,- dan untuk cuci-setrika sebesar Rp.4.595,-. Margin kedua jasa bernilai negatif, yang berarti biaya operasi lebih besar daripada pemasukan. Persentase margin juga dihitung dengan membagikan biaya pokok layanan dengan harga jasa yang telah ditetapkan usaha, menghasilkan nilai persentase sebesar -103,45% untuk layanan cuci, sementara untuk layanan cuci-setrika sebesar -76,58%. Dari perhitungan tersebut diperoleh bahwa Frozen Laundry kurang berhasil dalam menetapkan harga jasa yang efisien untuk menutupi biaya usaha. Hasil diskusi dengan Bu Indriastutik sebagai *owner* UMKM Frozen Laundry, terdapat tiga aktivitas untuk meningkatkan pendapatan UMKM Frozen Laundry, yaitu efisiensi operasional, perancangan pemasaran, dan diversifikasi layanan. Pada pengabdian masyarakat ini telah diterapkannya media sosial instagram. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat berikutnya dapat membantu dalam melakukan efisiensi operasional dan melakukan diversifikasi layanan.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Departemen Manajemen Bisnis yang memberikan bantuan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan membantu UMKM Frozen Laundry dalam mengembangkan usahanya.

Referensi

1. World Bank. Small and medium enterprises (SMES) finance improving SMEs' access to finance and finding innovative solutions to unlock sources of capital 2018; <https://www.worldbank.org/en/topic/sme/finance>.
2. Hamzah A, Rochmanisari F, Andini AP, Ningrum M. PENGARUH PRAKTIK PEMBUKUAN DAN PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KETERAMPILAN AKUNTANSI PEMILIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 2024;10(1).
3. Suci AA, Putri BC, Wahono IA, Pandin MYR. Pola Manajemen Keuangan dan Dampak Kenaikan Biaya Produksi terhadap Ketahanan Keuangan Pada Pelaku UMKM. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi* 2023;1(3):250–268.
4. Junita A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Anggaran pada Pemerintahan Daerah. *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 2015;4(2).
5. Chaerunisa MS, Aladin A, Sarikadarwati S. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penetapan Harga Jual Produk. *EKSISTANSI* 2021;10(02).

6. Maryam D, Champaca M, Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya; 2011.
7. Gowardy G, Brata H. Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Karet PT. Sumber Djanting Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 2015;4(3):355–371.
8. Wegmann G. The activity-based costing method: development and applications. *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices* 2008;8(1):7–22.
9. Foroughi A, Kocakulah M, Stott A, Manyoky L. Activity-based costing: Helping small and medium-sized firms achieve a competitive edge in the global marketplace. *Research in Economics and Management* 2017;2(5):150–171.
10. Popesko B. Activity-based costing application methodology for manufacturing industries 2010;.
11. Gosselin M. A review of activity-based costing: technique, implementation, and consequences. *Handbooks of management accounting research* 2006;2:641–671.
12. Akyol DE, Tuncel G, Bayhan GM. A comparative analysis of activity-based costing and traditional costing. *World Academy of Science, Engineering and Technology* 2005;3(12):44–47.
13. Chea AC. Activity-based costing system in the service sector: A strategic approach for enhancing managerial decision making and competitiveness. *International Journal of Business and Management* 2011;6(11):3.
14. Clarke P, Mullins T. Activity based costing in the non-manufacturing sector in Ireland: A preliminary investigation. *Irish Journal of Management* 2001;22(2):1.
15. Prawira IFA. The Difference of Cost of Good Manufactured Determination Using Traditional and Activity-Based Costing Method. *International Journal Management Science and Business* 2019;1(1):41–46.
16. Dionson D, What Is Operating Margin? Definition, Calculation Example; 2022. <https://www.thestreet.com/dictionary/operating-margin>.
17. Yovita, Apa itu Margin? Ini Info Lengkap dan Cara Mudah Menghitungnya; 2024. <https://midtrans.com/id/blog/apa-itu-margin>.
18. Ryzhkov A, Laundry Delivery Business Owner Earnings: A Comprehensive Guide; 2024. <https://finmodelslab.com/blogs/how-much-makes/how-much-business-owner-makes-laundry-delivery>.

Cara mengutip artikel ini: Maharani, F., Hastuti, D., Subekti, E., Husna, A., Arifin, I., (2024), Sosialisasi dan Pendampingan Pelaku Usaha dalam Proses Pengajuan Sertifikasi Halal di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, *Sewagati*, 8(5):1–12, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i5.1824>.